

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Industri peternakan di Indonesia memegang peranan krusial dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat serta memengaruhi kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan (Hartono, 2012). Salam et al. (2016) berpendapat bahwa terdapat fluktuasi signifikan dalam populasi dan produksi ayam ras, dengan peningkatan biaya operasional seperti pakan dan tenaga kerja. Hal ini juga berdampak pada penurunan tingkat keuntungan usaha ayam petelur, sedangkan keuntungan usaha ayam broiler terus mengalami penurunan tanpa adanya tanda-tanda pemulihan pasca Covid-19 lalu. Data Kementerian Pertanian RI (2023) menunjukkan kontribusi produk unggas, yang mencakup dua pertiga dari konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia, berkontribusi sebesar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) peternakan, 80,77% dari total produksi ternak, serta menyerap sekitar 10% tenaga kerja nasional dengan omzet mencapai 700 triliun rupiah per tahun. Talib et al. (2017) menggarisbawahi pentingnya industri peternakan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi makro dan mikro, serta dampak fatal yang dapat ditimbulkan terhadap perekonomian, kesejahteraan, dan stabilitas sosial ekonomi masyarakat apabila terjadi gangguan dalam sektor ini.

Walaupun produksi daging dan telur ayam ras menunjukkan tren peningkatan selama lima tahun terakhir, industri perunggasan masih menghadapi sejumlah tantangan sosial ekonomi yang menghambat pemulihan secara menyeluruh (Hartono, 2012). Kementerian Pertanian RI (2023) merilis bahwa pada tahun 2023, produksi daging ayam ras mencapai 3,9 juta ton, meningkat sebesar 200 ribu ton dari tahun 2022, sementara produksi telur ayam ras mencapai 6,1 juta ton, meningkat dari 5,6 juta ton pada tahun 2022. Namun, industri ini masih menghadapi hambatan, termasuk peningkatan impor *Grand Parent Stock* yang menyebabkan pasokan *Day-Old Chick* (DOC) melebihi kebutuhan, kenaikan harga sarana produksi ternak yang mengakibatkan peningkatan biaya produksi, pengetatan kebijakan moneter yang mengurangi pengeluaran konsumsi, serta panjangnya rantai pasok dan ketidaksiapan industri untuk melakukan hilirisasi (Salam et al., 2016). Menurut Subekti (2008) tantangan-tantangan sosial ekonomi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan produksi, tantangan struktural dan kebijakan perlu segera diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan industri perunggasan di Indonesia, serta untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Terjadinya diskursus antara tren peningkatan produksi yang belum mampu mengatasi masalah sosial ekonomi dalam industri perunggasan ternyata menghambat peternak dalam menjalankan usaha peternakan secara optimal. Deswandari et al. (2021) mengungkapkan bahwa pentingnya agribisnis tidak dapat diabaikan, karena agribisnis mencakup seluruh rantai nilai dari penyediaan input hingga distribusi produk akhir. Menurut Downey & Trocke, (1981) juga

mendefinisikan agribisnis bahwa “*agribusiness include the total input farm product sector that supply farm inputs; wholesaling, and retailing the product to the final customer*”. Artinya bahwa agribisnis sebagai sistem yang menyeluruh atas keterkaitan berbagai subsistem didalamnya. Dalam Amruddin et al. (2023) struktur agribisnis secara vertikal tersusun atas penyedia input (*input supplier*), petani (*farmer/peasant*), pengolah hasil (*processor*), penyedia modal (*financiers*), pengumpul (*wholesaler*), penjual (*reatilers*) dan konsumen (*consumers*). Dengan adanya struktur yang komprehensif, agribisnis dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memenuhi permintaan pasar baik domestik maupun internasional.

Agribisnis berbasis peternakan, seperti yang diuraikan oleh Primyastanto (2011) mencakup sub-sistem dari hulu peternakan hingga pemasaran produk olahan. Dalam hal ini, peternakan ayam layer, misalnya, memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani yang bergizi tinggi dan meningkatkan pendapatan peternak. Penelitian oleh Rasyaf (2012) menyoroti pentingnya peternakan ayam layer dalam memproduksi telur konsumsi. Agribisnis peternakan, dengan fokus pada tujuan komersial dan manajemen yang efektif, berpotensi besar untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi, terutama dalam masa krisis ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan sistem agribisnis yang solid dan dukungan kebijakan yang tepat sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan industri peternakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Hidayat et al., 2016).

Hubungan antar sub-sistem agribisnis seperti agribisnis yang berbasis peternakan. Hidayat et al (2016) mengemukakan bahwa sistem agribisnis berbasis peternakan mencakup empat sub-sistem utama yaitu: (1) sub-sistem agribisnis hulu peternakan, sub-sistem ini merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi peternakan (*sapronak*), (2) sub-sistem agribisnis budidaya peternakan, kegiatan ekonomi yang menggunakan *sapronak* untuk menghasilkan komoditi peternakan primer, (3) sub-sistem agribisnis hilir peternakan, kegiatan ekonomi yang mengolah komoditi peternakan primer menjadi produk olahan, (4) sub-sistem agribisnis pemasaran/perdagangan, kegiatan ekonomi yang memasarkan ternak maupun hasil olahannya. Keempat sub-sistem agribisnis tersebut perlu didukung oleh sub-sistem penunjang agribisnis berupa jasa peternakan sebagai bagian dari pembangunan agribisnis. Disisi lain Amruddin et al., (2023) menambahkan bawah sub-sistem penunjang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa yang dibutuhkan oleh sub-sistem lain seperti transportasi, penyuluhan dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, perbankan, dan kebijakan pemerintah.

Agribisnis tidak hanya penting untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan industri perunggasan, tetapi juga berperan signifikan dalam pemberdayaan perempuan di sektor peternakan (Deswandari et al., 2021). Menurut Prabosiwi (2015) perempuan sering terlibat dalam berbagai tahap agribisnis, mulai dari pengelolaan input, produksi, hingga pemasaran produk akhir. Berdasarkan survei dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian,

sekitar 39,39% peternak di Indonesia adalah perempuan, menunjukkan keterlibatan signifikan mereka dalam sektor ini (Kementerian Pertanian, 2022). Menurut Prabosiwi (2015) peran perempuan di pedesaan dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar: peran tradisi, yang mencakup fungsi domestik seperti istri atau ibu, dan peran transisi, yang meliputi peran sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan kontribusi dalam pembangunan manusia. Saat ini, peran perempuan semakin meluas dari lingkup domestik ke berbagai bidang kehidupan masyarakat, menunjukkan pentingnya keterlibatan mereka dalam sektor agribisnis dan pembangunan sosial (Deswandari et al., 2021).

Peran perempuan pada sektor agribisnis peternakan dipengaruhi oleh alokasi waktu kerja. Alokasi waktu kerja perempuan dalam kegiatan yang produktif banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada alokasi waktu kerja adalah tingkat umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat Pendidikan dan tingkat pengalaman. Perempuan dalam kegiatan usaha ternak lebih dominan dibanding pria artinya bahwa dalam melakukan proses produksi, perempuan mengerjakan hampir semua kegiatan bahkan turut melakukan pemasaran hasil produksi. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2013) mengemukakan bahwa peran perempuan dalam kegiatan domestik rumah tangga sebesar 2,5 jam/ hari sedangkan untuk kegiatan produktif cukup besar yaitu 2,89 jam/ hari. Melihat besarnya alokasi waktu menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai tenaga kerja potensial. Peranan dan tanggung jawab perempuan dalam pembangunan makin dimantapkan dengan dibentuknya lembaga kelompok wanita tani – ternak (KWTT) yang menaungi aktivitas para wanita tani-ternak dalam meningkatkan produktivitas mereka dalam bidang agribisnis (Ervinawati, et al. 2015).

Peran perempuan dalam agribisnis, khususnya dalam peternakan ayam layer, sangat penting dalam mengoptimalkan potensi industri ini. Menurut Wewengkang et al. (2022), peternakan ayam layer memiliki peluang besar untuk dikembangkan, dengan ayam layer yang secara khusus dibudidayakan untuk produksi telur komersial. Purwaningsih (2014) bahwa usaha peternakan ayam layer mengalami perkembangan pesat dan umumnya bersifat komersial, dengan ayam layer terbagi dalam dua kelompok: tipe medium dan tipe ringan. Ayam layer tipe medium, yang umumnya bertelur dengan kerabang coklat dan memiliki berat telur sekitar 55–60 gram, merupakan jenis ayam yang sering dijumpai di Indonesia.

Dalam konteks ini, peran perempuan dalam agribisnis menjadi krusial karena mereka sering terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan peternakan ayam layer, dari pengelolaan produksi hingga pemasaran. Sartika & Rahmi (2012) mencatat bahwa ayam layer tipe medium memiliki bobot badan yang sedang, dan dalam Heriana (2023) diungkapkan bahwa ayam tipe medium juga sering dimanfaatkan sebagai pedaging setelah masa afkir. Dengan prospek yang sangat baik, baik di pasar domestik maupun internasional, peran aktif perempuan dalam peternakan ayam layer dapat membantu mengatasi tantangan utama, seperti meningkatkan

daya saing produk dalam hal kuantitas, kualitas, kontinuitas, pelayanan, dan harga (Yuliani, 2022). Keterlibatan perempuan dalam agribisnis ini memungkinkan peningkatan efisiensi dan keberlanjutan peternakan ayam layer, serta berkontribusi dalam meningkatkan peran Perempuan di bidang peternakan ayam layer (Deswandari et al., 2021).

Di sisi lain, meskipun keterlibatan perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer semakin menonjol, peran laki-laki dalam sektor ini juga tidak dapat diabaikan. Laki-laki umumnya bertanggung jawab atas pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar, seperti memberikan pakan dalam jumlah besar, membersihkan kandang, serta mengangkat peralatan dan bahan produksi (Prasetya, 2021). Selain itu, laki-laki juga kerap memegang kendali dalam aspek manajerial dan pengambilan keputusan penting, seperti penentuan jenis pakan, strategi pemasaran, serta pengelolaan investasi (Sari. 2020). Dalam struktur sosial ekonomi masyarakat pedesaan, laki-laki seringkali diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sehingga keterlibatan mereka dalam sektor peternakan komersial menjadi sangat signifikan (Wahyuni, dan hardana. 2022). Oleh karena itu, meskipun penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran perempuan, penting untuk dicatat bahwa keberlangsungan usaha agribisnis peternakan ayam layer merupakan hasil kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam peran masing-masing yang saling melengkapi.

Usaha peternakan ayam layer di Sulawesi Selatan saat ini berkembang pesat di berbagai daerah salah satunya Kabupaten Sidrap. Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap (2023) populasi cukup tinggi mencapai 4.562.924 ekor ayam layer. Ayam layer merupakan ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk dapat menghasilkan banyak telur sehingga dibutuhkan pengembangan potensi dan pengelolaan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang baik. Komoditas yang dihasilkan oleh ayam layer merupakan prospek pasar yang sangat baik, karena telur ayam merupakan suatu komoditas yang cukup mudah diperoleh atau merupakan barang publik serta kaya akan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh. Jenis kandang masih secara tradisional yang terbuat dari bambu yang dalam satu kandang diisi 2 ekor ayam. Letak kandang berada disekitar pemukiman warga atau peternak memanfaatkan lahan disekitar rumah sendiri yang terdapat berbagai kategori skala usaha ayam layer yaitu lebih dari 10.000 ekor termasuk skala besar, 5.000-10.000 ekor skala menengah/sedang dan dibawah 5.000 ekor termasuk skala kecil dan sekitar 72% usaha peternakan masih berada dibawah angka 5000 ekor. Permasalahan yang kerap terjadi dalam peternakan ayam layer seperti fluktuasi harga telur yang kerap memberatkan, seringkali memberikan dampak kerugian dikarenakan kenaikan harga pakan tidak sebanding dengan harga telur, mortalitas relatif masih tinggi dan harga sarana produksi peternakan tinggi. Adapun populasi ayam layer berdasarkan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tellu Limpoe (2023) mencapai 183.700 ekor sehingga masih terdapat potensi untuk mengembangkan ternaknya.

Berangkat dari argumentasi awal peneliti berdasarkan hasil pra-observasi lapangan, tenaga kerja perempuan merupakan salah satu tenaga kerja utama dalam peternakan ayam layer di 9 Desa/Kelurahan di Kecamatan Tellu Limpoe, yang berjumlah 108 orang. Mereka memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peternakan ayam layer. Hingga saat ini, tenaga kerja perempuan mendominasi usaha ini, karena jumlah tenaga kerja pria mengalami penyusutan, sehingga perempuan beralih menjadi pekerja utama dalam menjalankan agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran besar tenaga kerja perempuan dalam usaha agribisnis peternakan ayam layer bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kontribusi perempuan dalam berbagai tahap usaha peternakan ayam layer. Disisi lain penelitian ini juga akan melihat sejauh mana faktor sosial ekonomi seperti ketersediaan modal, luas lahan kandang, pendidikan formal, pengalaman beternak, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan kegiatan rumah tangga dapat mempengaruhi keterlibatan dan efektivitas perempuan dalam sektor ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran perempuan dalam alokasi waktu kerja dan pendapatan pada agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Apakah faktor sosial ekonomi mempengaruhi peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi & menganalisis peran perempuan dalam alokasi waktu kerja dan pendapatan pada agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang lingkupnya lebih luas dan lebih mendalam.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memberikan solusi dan kebijakan baru bagi sektor agribisnis peternakan mengenai tenaga kerja perempuan.

3. Bagi pelaku usaha peternakan khususnya ayam layer, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menjalankan agribisnis peternakan ayam layer.

1.4 Novelty Penelitian

Agribisnis peternakan ayam layer adalah topik yang sangat relevan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai peran perempuan dalam sektor ini, dengan fokus dan hasil yang bervariasi. Beberapa studi meneliti kontribusi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi peran ganda mereka, serta dampak keterlibatan mereka dalam peternakan ayam layer terhadap kesejahteraan keluarga, seperti penelitian Marsudi et al., (2023) mengkaji peran ganda istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan fokus pada perempuan pekerja di peternakan ayam petelur di Desa Kandangan, Kabupaten Blitar. Penelitian ini menawarkan perspektif baru pada konteks spesifik yang jarang diteliti, yaitu perempuan dalam industri peternakan ayam petelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi peran ganda istri, yang meliputi peran domestik dan publik, secara signifikan meningkatkan ekonomi keluarga dengan peningkatan kesejahteraan sebesar 2,32%. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong peran ganda istri, seperti ketidakcukupan penghasilan suami, yang memotivasi perempuan untuk bekerja dan menambah pendapatan keluarga.

Yuliani (2022) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor ekonomi dan lingkungan yang berperan dalam skala usaha peternakan ayam petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar pengaruh faktor ekonomi dan faktor lingkungan terhadap skala usaha yaitu 86%. Secara parsial, ketersediaan modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, kemampuan manajerial dan penanganan limbah memberikan pengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur. Kontribusi variabel yang paling besar terhadap skala usaha peternakan ayam petelur adalah variabel luas lahan yaitu sebesar 47.36%. Artinya semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula skala usaha ternak yang dimiliki.

Srirahayu dan Adi (2022) membahas peran konektivitas global dan pengembangan ekonomi lokal dalam meningkatkan wawasan peternak ayam layer di Kabupaten Blitar. Pengembangan ekonomi lokal oleh komunitas peternak dilakukan melalui lima tahapan berdasarkan segienam pengembangan ekonomi lokal. Proses ini dimulai dengan konsolidasi antar peternak, dilanjutkan dengan pembentukan PPRN dan pemilihan perwakilan di setiap kecamatan. Kemudian, dibentuk Koperasi Putera Blitar untuk memfasilitasi jual beli telur. Wawasan peternak juga ditingkatkan melalui kerja sama dengan organisasi global seperti USAID APIK dan PT. Cargill Indonesia lewat proyek kandang percontohan tanggap iklim, serta FAO untuk pelatihan manajemen dan produksi, biosekuriti, dan pengganti pakan non-AGP. Terakhir, jaringan pasar diperkuat melalui Koperasi Putera Blitar maupun secara mandiri oleh peternak.

Deswandari et al. (2021) mengkaji peran ganda buruh perempuan di peternakan ayam petelur dalam institusi keluarga. Penelitian ini menjelaskan beban kerja ganda yang diemban oleh buruh perempuan, meliputi peran dalam keluarga, pekerjaan, dan lingkungan rumah atau masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja sebagai buruh peternakan melewati tiga proses: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini menunjukkan konstruksi penerimaan terhadap buruh perempuan yang menjalankan peran ganda, sesuai dengan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Proses dialektika ini menggambarkan bagaimana perempuan menerima peran ganda mereka dalam konteks sosial yang ada, meskipun secara tidak langsung masih mencerminkan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini menyoroti kompleksitas peran ganda buruh perempuan dan bagaimana penerimaan sosial terhadap peran tersebut terbentuk dan berkembang, sekaligus membuka diskusi tentang isu ketidaksetaraan gender yang masih ada dalam masyarakat.

Kurniawati (2019) mengenai analisis faktor - faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam usaha peternakan ayam petelur di Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,5% responden berada pada kelompok usia 44-51 tahun. 55% responden berpendidikan SD/ Sederajat. 70% responden dengan jumlah kepemilikan ternak sebanyak 1000-6800 ekor dan 40% responden memiliki pengalaman beternak 11,7 – 18,2 tahun. Motivasi perempuan bekerja dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, kesempatan perempuan bekerja, berperan dalam ekonomi keluarga, aktualisasi diri dan budaya. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesetaraan gender pada usaha peternakan ayam petelur di Desa Kambingan adalah tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak dan berperan dalam ekonomi keluarga. Faktor tersebut mempengaruhi akses yang didapat oleh peternak perempuan, diakuinya peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengontrolan serta peternak perempuan dapat merasakan manfaat dari keterlibatannya dalam manajemen pemeliharaan ayam petelur. Sedangkan untuk usia, lama pengalaman beternak, jumlah pendapatan, kesempatan perempuan bekerja, aktualisasi diri dan budaya tidak berpengaruh pada tingkat kesetaraan gender. Faktor tersebut tidak mempengaruhi akses peternak perempuan untuk terlibat dalam manajemen pemeliharaan, peran peternak perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengontrolan serta manfaat yang dirasakan oleh peternak perempuan. Mindset yang benar dalam masyarakat tidak menjamin kesetaraan gender dalam usaha peternakan ayam petelur, sebaiknya peternak perempuan diberi akses dalam manajemen pemeliharaan, serta pendapatnya dalam pengambilan keputusan maupun pengontrolan lebih dipertimbangkan, sehingga baik peternak laki-laki maupun perempuan dapat merasakan manfaat yang dihasilkan.

Wibowo (2019) dalam penelitiannya mengevaluasi bisnis peternakan ayam ras petelur di Boyolali, Jawa Tengah, dengan pendekatan analisis SWOT. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan permintaan telur ayam yang stabil,

tanpa adanya produk pengganti yang signifikan, yang dianggap sebagai peluang bagi sektor ini. Sebaliknya, fluktuasi harga telur ayam merupakan ancaman yang perlu diperhatikan. Faktor internal utama yang memengaruhi perencanaan strategis adalah tingkat pengalaman dan pengetahuan peternak dalam menjalankan usaha. Berdasarkan analisis SWOT, beberapa strategi yang disarankan meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas produk untuk mendorong kenaikan penjualan telur. Selain itu, penting juga untuk menetapkan desain kandang ayam yang optimal dan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai studi yang relevan mengenai agribisnis peternakan ayam layer dengan fokus yang berbeda. Marsudi et al. (2023) meneliti peran ganda istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui peternakan ayam petelur di Desa Kandangan, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan keluarga sebesar 2,32%. Yuliani (2022) mengeksplorasi faktor ekonomi dan lingkungan di Desa Allakuang, menemukan bahwa luas lahan adalah faktor dominan dalam skala usaha. Srirahayu dan Adi (2022) membahas peran konektivitas global dalam meningkatkan wawasan peternak ayam layer di Kabupaten Blitar, sementara Deswandari et al. (2021) mengkaji beban kerja ganda buruh perempuan dalam peternakan ayam petelur dan proses penerimaan sosial mereka. Kurniawati (2019) menganalisis kesetaraan gender dalam usaha peternakan ayam petelur, menemukan bahwa pendidikan dan peran ekonomi mempengaruhi kesetaraan, sedangkan Wibowo (2019) menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam bisnis peternakan ayam petelur di Boyolali.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada dua aspek utama yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Pertama, penelitian ini menyelidiki kontribusi dan keterlibatan perempuan dalam berbagai tahap usaha peternakan ayam layer, mulai dari pengelolaan input hingga pemasaran hasil, serta menganalisis peran tenaga kerja perempuan dalam setiap subsistem agribisnis ayam layer, pendapatan yang diperoleh. Kedua, penelitian ini mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe, termasuk ketersediaan modal, luas lahan kandang, pendidikan formal, pengalaman beternak, jumlah tanggungan, intensitas penyuluhan dan kegiatan rumah tangga. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap keterlibatan dan efektivitas perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer, serta mengidentifikasi potensi peningkatan dalam sektor ini.

1.5 Daftar Pustaka

Amruddin, A., Sumarni, S., Syaruddin, R. F., Boekoesoe, Y., Koesriwulandari, K., Sartika, D., Nasrul, M., Aisyah, S., Pujiyanto, A., & Tanjung, G. S. (2023). Pemasaran Agribisnis. In *Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis.

- Deswandari, S., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina, Y. (2021). Peran Ganda Buruh Perempuan Peternakan Ayam Petelur dalam Institusi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7 (2), 109–121.
- Downey, W. D., & Trocke, J. K. (1981). *Agribusiness Management*.
- Hartono, B. 2012. *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Universitas Brawijaya Press.
- Heriana, H. 2023. Faktor-Faktor yang Memotivasi Perempuan Bekerja di Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Tompo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.
- Hidayat, Y. S., Sulaksana, J., & Sumantri, K. (2016). Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 4 (1).
- Kementerian Pertanian RI. 2023. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kurniawati, T. 2019. *Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga di Wilayah Balokang Kota Banjar*.
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. 2023. Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandangan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 55–66.
- Prabosiwi, R. 2015. Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *J. Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1), 41–56.
- Primyastanto, M. 2011. *Manajemen Agribisnis: Antara Teori dan Aplikasinya*. Universitas Brawijaya Press.
- Purwaningsih, D. L. 2014. Peternakan Ayam Ras Petelur di Kota Singkawang. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 2(2).
- Prasetya, A. (2011). Manajemen pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di sekitar kebun percobaan rambatan BPTP Sumatera Barat. *Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Rasyaf, M. 2012. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Niaga Swadaya.
- Salam, T., Muis, M., & Rumengan, A. E. N. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisistem*, 2(1), 32–39.
- Sari, Y. (2020). *Analisis Strategi Pemasaran Kopi Aceh (Studi Kasus Merek Dhapu Kupa)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Sartika, W., & Rahmi, E. 2012. Perkembangan Populasi Ternak Besar Dan Unggas Pada Kawasan Agribisnis Peternakan Di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(3), 466. <https://doi.org/10.25077/JPI.14.3.466-472.2012>
- Srirahayu, D., & Adi, I. R. 2022. Pengembangan Ekonomi Lokal dan Peran Konektivitas Global Lokal dalam Peningkatan Wawasan Peternak Ayam Layer di Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Wilayah*, 12(1), 61–82.
- Subekti, E. 2008. Peranan Bidang Peternakan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Mediagro*, 4(2). <https://doi.org/10.31942/md.v4i2.544>

- Talib, C., Inounu, I., & Bamualim, A. 2017. Restrukturisasi Peternakan di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1), 1–14.
- Wahyuni, L., Riyanto, S., & Hardana, A. E. (2022). *Gerakan Literasi Agraris: Penyuluhan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Wewengkang, T. S., Kawatu, P. A. T., & Mantjoro, E. M. (2022). Gambaran Postur Kerja Dan Keluhan Gangguan Muskuloskeletal Pada Pekerja Ternak Ayam Daging Di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2372–2382.
- Wibowo, L. K. 2019. Analisa SWOT Bisnis Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Boyolali Jawa Tengah. *Journal of Accounting and Business Studies*, 4(1).
- Yuliani, Y. 2022. *Faktor-Faktor Ekonomi dan Lingkungan yang Berperan pada Skala Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*.

BAB II

PERAN PEREMPUAN DALAM ALOKASI WAKTU KERJA DAN PENDAPATAN PADA AGRIBISNIS PETERNAKAN AYAM LAYER

2.1 Abstrak

Peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, merupakan sektor agribisnis yang memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, di mana perempuan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek, seperti pemeliharaan ayam, pengelolaan pakan, kesehatan ternak, serta pemasaran hasil produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam alokasi waktu kerja serta hubungannya dengan pendapatan dalam agribisnis peternakan ayam layer di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, studi pustaka, dan dokumentasi dengan melibatkan 108 perempuan yang terlibat dalam subsistem input, produksi dan pemasaran. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur kontribusi alokasi waktu kerja serta pendapatan dan analisis korelasi pearson untuk menguji hubungan antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam agribisnis peternakan ayam layer baik dalam aspek alokasi waktu kerja maupun peningkatan pendapatan keluarga. Data menunjukkan bahwa rata-rata alokasi waktu kerja perempuan mencapai 143 HOK dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 168.623.371. Analisis korelasi pearson menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara peran perempuan dengan pendapatan sebesar 0,956 nilai koefisien. Sumber utama pendapatan berasal dari penjualan telur ayam, ayam afkir, dan feses yang dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga serta keberlanjutan usaha peternakan di daerah tersebut.

Kata Kunci: Agribisnis, Peternakan Ayam Layer, Alokasi Waktu, Pendapatan, Peran Perempuan.

2.2 Pendahuluan

Sektor peternakan menjadi salah satu sektor yang memiliki keuntungan dari setiap input sampai output hal ini menjadi perhatian pemerintah dalam membangun ketahanan pangan nasional (Diwyanto et al., 2005). Menurut Hartono (2012) Sektor peternakan merupakan pemasok terbesar bahan pangan dalam menunjang kebutuhan konsumsi protein hewani. Protein memiliki peranan penting bagi tubuh yang fungsinya sebagai zat pengatur dan pembangun tubuh. Protein hewani memiliki keunggulan lebih dibandingkan protein nabati. Hal ini sejalan dengan penelitian Sigit & Abrianto (2017) menyatakan bahwa protein hewani mengandung sembilan asam amino yang diperlukan tubuh sehingga perhatian dan

pengembangan sektor peternakan sudah semestinya dilakukan oleh banyak pihak baik pemerintah maupun masyarakat luas. Peran tersebut semakin nampak dari kemampuan sektor peternakan dalam berkontribusi terhadap pendapatan Indonesia, termasuk dalam penyerapan tenaga kerja (Subekti, 2008). Pada implementasinya, pengembangan peternakan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan peternak semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Isbah & Iyan, 2016).

Sektor peternakan termasuk dalam konteks ayam layer memiliki potensi yang sangat besar dalam berbagai aspek seperti halnya permintaan akan produk-produk peternakan termasuk telur cenderung stabil dan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi manusia, bahan baku utama seperti pakan ayam (seperti biji-bijian dan dedak) umumnya tersedia secara melimpah dan dapat dijalankan dengan skala yang berbeda-beda, mulai dari skala kecil hingga besar sesuai dengan kapasitas dan modal yang tersedia bagi para pelaku usaha (Intyas et al., 2022). Kemudian peternakan ayam layer tidak hanya memberikan pendapatan bagi peternak dan pekerja, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui pembelian pakan, bahan-bahan konstruksi untuk kandang dan lainnya (Subekti, 2008). Peran dalam ketahanan pangan, subsektor peternakan ayam layer berperan penting dalam memastikan ketersediaan protein hewani, keseimbangan gizi dan ketahanan pangan suatu negara dengan mengoptimalkan manajemen, teknologi dan keberlanjutan (Luthfi et al., 2024).

Agribisnis peternakan ayam layer merupakan salah satu usaha yang melibatkan kaum perempuan sebagai tenaga kerja utama dari pengadaan input hingga pemasaran banyak melibatkan tenaga kerja perempuan dimulai dengan kegiatan pengaturan jadwal pemberian pakan, pemantauan kondisi kesehatan ayam dan manajemen vaksinasi atau pengobatan yang diperlukan (Wicaksono, 2019). Kemudian perempuan sering memonitor produksi telur harian, memastikan kualitas telur yang dihasilkan dan mengoptimalkan faktor-faktor produksi seperti cahaya dan suhu kandang untuk meningkatkan produktivitas serta terlibat dalam pengelolaan kualitas produk seperti pengemasan telur untuk dijual dan memastikan kebersihan dan keamanan produk sebelum distribusi. Perempuan juga sering bertanggung jawab atas strategi pemasaran produk telur, baik itu menjual langsung ke konsumen, bekerja dengan pengecer lokal, menjalin kemitraan dengan toko-toko atau supermarket (Wicaksono, 2019).

Di sisi lain, laki-laki juga memiliki peran penting dalam agribisnis peternakan ayam layer, terutama dalam aspek teknis dan manajerial (Sari. 2020). Pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik seperti membersihkan kandang, mengangkat karung pakan, serta perbaikan sarana peternakan umumnya dilakukan oleh laki-laki (Prasetya. 2021). Selain itu, laki-laki juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pembelian pakan, perencanaan keuangan, hingga

pengelolaan hasil produksi (Mutmainnah, 2013; Deswandari et al., 2021). Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam setiap aspek agribisnis tidak hanya signifikan, tetapi juga krusial dalam mendukung keberhasilan peternakan secara menyeluruh, menjadikannya sebagai elemen kunci pembangunan sektor peternakan yang berkelanjutan.

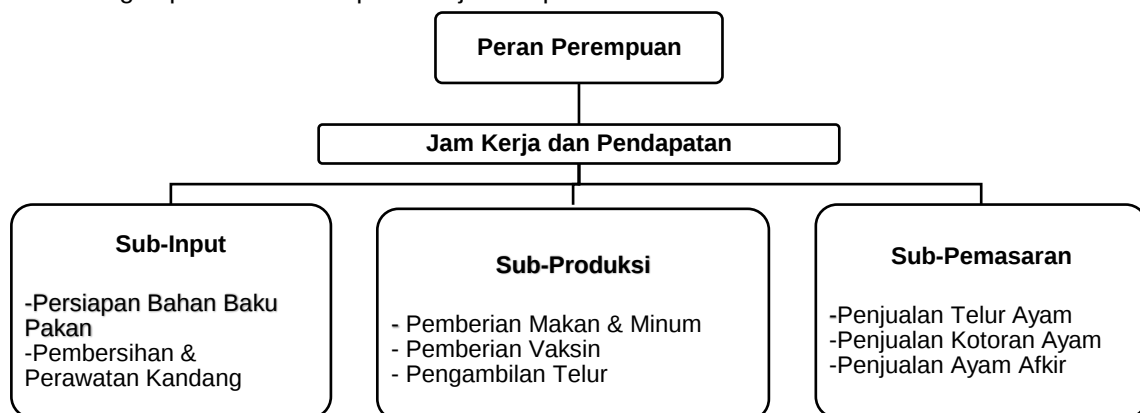
Peran perempuan sebagai elemen kunci dalam pembangunan yang memberikan dampak luar biasa terhadap sektor pertanian-peternakan dan masyarakat secara menyeluruh (Prabosiwi, 2015). Peran perempuan pada sektor peternakan dipengaruhi oleh alokasi waktu tenaga kerja, Alokasi waktu tenaga kerja perempuan merupakan alokasi waktu yang dibagi oleh perempuan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas pekerjaan dalam kesehariannya (Lestariningsih, 2008). Perempuan yang bekerja membagi waktu menjadi 2 bagian yaitu domestik dan produktif, dimana peran domestik dilakoni ketika tengah menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga, sedangkan peran produktif adalah saat dimana perempuan melakoni pekerjaan di luar pekerjaan rumah tangga, misal pekerja kantor, mengurus kebun, mengurus ternak dan sebagainya (Alam et al., 2016).

Secara umum alasan perempuan bekerja yaitu untuk membantu perekonomian keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, fluktuatifnya harga kebutuhan pokok yang mengakibatkan terganggunya stabilitas perekonomian keluarga (Ashar et al., 2023). Hal tersebut yang membuat perempuan turut membantu suami untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Peran perempuan dalam konteks pendapatan dari peternakan ayam layer dapat sangat signifikan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi perempuan tetapi juga dapat berdampak positif pada kekuatan ekonomi, pengambilan keputusan rumah tangga dan partisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi lebih luas (Hartono, 2012). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran perempuan dalam alokasi waktu kerja dan pendapatan pada agribisnis peternakan ayam layer.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agribisnis peternakan ayam layer merupakan suatu kegiatan usaha yang mempunyai rangkaian kegiatan yang terdiri dari pengadaan input, pemeliharaan, produksi, pendistribusian hingga penjualan. Agribisnis peternakan ayam layer merupakan salah satu usaha agribisnis yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia terutama di Kabupaten Sidrap. Perkembangan dalam agribisnis peternakan ayam layer cenderung mengarah pada peningkatan produksi telur yang dapat dicapai melalui penggunaan teknologi dan praktik manajemen yang lebih baik seperti pengaturan pakan yang tepat, manajemen kesehatan yang efisien dan pemilihan bibit unggul. Salah satu faktor penting dalam menjalankan agribisnis peternakan ayam layer adalah tenaga kerja. Adapun jenis tenaga kerja yang berperan aktif dalam agribisnis peternakan ayam layer adalah tenaga kerja perempuan. Peran perempuan di Indonesia sekarang dijadikan prioritas yang lebih besar dalam pembangunan pertanian-peternakan. Hal ini dapat dilihat dari semakin

banyak jumlah perempuan yang memimpin keluarga, peran ibu rumah tangga dalam menggarap lahan pertanian-peternakan terlihat dari kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga (Anindita et al., 2019). Perempuan memiliki peran yang dominan dalam melakukan proses inti usaha ayam layer, yang terdiri dari segi penyediaan bibit DOC/ Pullet, peralatan kandang, pengadaan pakan, penyediaan VOK, produksi serta dari segi pendistribusian kemudian penjualan telur, kotoran ayam dan ayam afkir. Peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer dapat dilihat dari alokasi waktu kerja yang dilakukan perempuan. Pengalokasian waktu untuk bekerja didasarkan oleh kebutuhan keluarga, beban tanggungan dalam keluarga, pendapatan penduduk, dan tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk tersebut. Waktu untuk bekerja antara penduduk pria umumnya berbeda dengan waktu bekerja penduduk perempuan. Berdasarkan alokasi waktu perempuan dalam melakukan agribisnis peternakan ayam layer maka dapat dilihat pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatannya. Kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga menunjukkan hasil yang sangat krusial. Adapun kerangka pemikiran ini dapat ditunjukkan pada skema 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Peran Perempuan dalam Alokasi Waktu Kerja dan Pendapatan pada Agribisnis Peternakan Ayam Layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang dirancang untuk menganalisis peran perempuan pada tiga subsistem dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap yakni (1) sub sistem pengadaan input; (2) sub sistem produksi; (3) sub sistem pemasaran. Menurut Abdussamad, (2022), penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan pengaruh. Dalam konteks ini, desain penelitian akan melibatkan pengukuran variabel-variabel yang relevan dengan peran perempuan seperti jam kerja dan pendapatan terhadap agribisnis. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap

kontribusi perempuan di berbagai tahap usaha peternakan, dari pengelolaan input hingga pemasaran hasil.

Mengacu pada Purwanza, (2022), desain kuantitatif memungkinkan analisis yang objektif dan sistematis terhadap data yang diperoleh, serta menyediakan basis yang kuat untuk generalisasi temuan. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara terstruktur yang akan diolah menggunakan teknik statistik untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peran dan kontribusi perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat dan bermanfaat untuk pengembangan sektor peternakan dan peningkatan peran perempuan dalam agribisnis.

2.4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Agustus hingga Oktober 2024 di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada data Balai Penyuluh Pertanian (2023) yang menunjukkan bahwa Kecamatan Tellu Limpoe adalah salah satu pusat peternakan ayam layer di daerah tersebut. Lokasi penelitian meliputi enam kelurahan: Amparita, Arateng, Baula, Massepe, Pajalele, dan Toddang Pulu, serta tiga desa: Polewali, Teppo, dan Teteaji.

2.4.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Data ini merupakan konten mentah yang kemudian diproses untuk memberikan informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian (Abdussamad, 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh responden, yaitu 108 perempuan yang terlibat dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap. Observasi dilakukan dari Agustus hingga Oktober 2024 di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada data Balai Penyuluh Pertanian (2023), yang menunjukkan bahwa Kecamatan Tellu Limpoe adalah salah satu pusat peternakan ayam layer di daerah tersebut, dengan keterlibatan perempuan yang signifikan dalam sektor ini. Lokasi penelitian mencakup enam kelurahan: Amparita, Arateng, Baula, Massepe, Pajalele, dan Toddang Pulu, serta tiga desa: Polewali, Teppo, dan Teteaji.

Jenis data yang dikumpulkan mencakup jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendapatan dan jumlah jam kerja, yang mengukur waktu yang dihabiskan perempuan dalam berbagai aktivitas agribisnis, mulai dari pengadaan input, produksi, hingga pemasaran. Selain itu, data mengenai peran dan tanggung

jawab perempuan dalam setiap subsistem agribisnis dikumpulkan untuk memahami aktivitas spesifik yang mereka lakukan. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas agribisnis serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan juga termasuk dalam jenis data yang dikumpulkan, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder yang berfungsi untuk melengkapi data primer (Purwanto & Nugroho, 2020). Sumber data sekunder mencakup berbagai instansi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data statistik mengenai populasi, ekonomi, dan agribisnis di Kabupaten Sidrap. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidrap memberikan data spesifik tentang peternakan ayam layer di wilayah penelitian. Selain itu, literatur akademik seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan juga menjadi sumber penting. Instansi dan lembaga terkait lainnya turut berkontribusi dalam menyediakan data tambahan yang mendukung penelitian ini.

Jenis data sekunder yang dikumpulkan meliputi berbagai aspek penting untuk penelitian. Data demografis dan ekonomis memberikan informasi mengenai populasi, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi di Kecamatan Tellu Limpoe. Data agribisnis mencakup informasi tentang skala usaha, teknologi yang digunakan, dan praktik manajemen dalam peternakan ayam layer. Selain itu, data sosial ekonomi yang meliputi faktor-faktor seperti akses lahan dan sumber daya, yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam agribisnis, juga dikumpulkan. Data sekunder ini sangat penting untuk memberikan konteks dan melengkapi analisis data primer yang diperoleh langsung dari responden penelitian.

2.4.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan proses triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data yang lengkap :

1. Observasi merupakan tahapan paling penting dalam pembangunan sebuah sistem informasi (Unaradjan, 2019). Proses ini penting karena observasi memungkinkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan dengan situasi sebenarnya. Sebagai contoh, di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, observasi digunakan untuk mengamati berbagai aktivitas peran perempuan pada subsistem input seperti persiapan bahan baku pakan, subsistem produksi seperti pemberian makan & minum, pemberian vaksinasi dan pengambilan telur serta pada subsistem pemasaran seperti penjualan telur ayam, penjualan kotoran ayam dan penjualan ayam afkir yang memungkinkan

pengembangan sistem informasi yang benar-benar mencerminkan kebutuhan dan dinamika lokal.

2. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, dalam hal ini perempuan yang melakukan usaha ternak ayam layer. Metode ini menggunakan alat bantu seperti daftar pertanyaan atau kuesioner yang disusun sesuai kebutuhan penelitian, dengan tujuan menjaga fokus wawancara agar tetap pada pokok permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat diandalkan dan digunakan sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Misalnya, dalam studi tentang peran perempuan dalam usaha ternak ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidereng Rappang, wawancara yang terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai tantangan dan strategi yang dihadapi oleh perempuan dalam usaha tersebut.
3. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Purwanto & Nugroho, 2020). Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pokok persoalan penelitian. Misalnya, kuesioner dapat mencakup pertanyaan tentang kondisi sosial ekonomi responden untuk mendapatkan data yang akurat dan terfokus pada tujuan penelitian.
4. Studi pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi mengenai peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer. Dengan menggali informasi dari berbagai sumber seperti laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, disertasi, serta media tertulis dan elektronik, peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat (Unaradjan, 2019). Langkah ini memastikan bahwa penelitian memiliki landasan teoritis yang kokoh dan relevan. Sebagai contoh, dalam penelitian agribisnis, informasi dari berbagai studi sebelumnya dapat membantu memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perempuan di sektor ini, serta memberikan panduan untuk metode penelitian yang lebih efektif..
5. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dan informasi dalam bentuk arsip, tulisan, angka, dan gambar yang mendukung penelitian (Purwanza, 2022a). Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen seperti buku, laporan kegiatan, foto, dan data relevan lainnya yang memberikan bukti kuat dan dapat diandalkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Khatimah dan Wibawa (2017), dokumen mencakup data tertulis yang relevan dan berguna untuk memperkaya kajian penelitian. Misalnya, laporan kegiatan tahunan suatu organisasi dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan dan perkembangan yang terjadi, yang penting untuk analisis lebih mendalam.

Kelima metode saling mempengaruhi dan terkait. Pertama – tama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara menggunakan kuesioner dan dokumentasi.

2.4.5 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan konsep fundamental dalam penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis kelompok tertentu (Purwanto & Nugroho, 2020). Populasi mencakup seluruh elemen atau individu yang memiliki karakteristik yang diteliti, sedangkan sampel adalah subset dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi (Unaradjan, 2019). Populasi dalam penelitian ini mencakup perempuan yang berkontribusi dalam agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang yang tersebar di sembilan desa dan kelurahan terdiri dari Amparita, Arateng, Baula, Massepe, Pajalele, Toddang Pulu, Polewali, Teppo dan Teteaji. Dalam penelitian ini, penentuan ukuran sampel dilakukan dengan metode sensus (sampel jenuh). Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 108 pelaku agribisnis peternakan ayam layer. Menurut Sugiyono (2019) sampel jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Dengan menggunakan sampel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kontribusi dan keterlibatan perempuan dalam berbagai subsistem agribisnis peternakan ayam layer di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.

2.4.6 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan aspek krusial dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memproses dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan informasi yang berarti. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan suatu variable penelitian yang meliputi kontribusi alokasi waktu kerja perempuan terhadap total alokasi waktu kerja pada usaha peternakan ayam layer dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Sebagai contoh, analisis kuantitatif seperti survei statistik dapat mengungkap pola yang lebih luas dalam populasi. Dengan demikian, teknik analisis data memainkan peran penting dalam mengubah data menjadi informasi yang relevan dan dapat diterapkan. (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Proses analisis data melibatkan beberapa langkah penting yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.6.1 Alokasi Waktu Kerja

Untuk mengetahui alokasi waktu kerja dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dilakukan pada perempuan dalam melakukan pekerjaan setiap aspek dari mulai persiapan bahan baku hingga pada pemasaran. Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP) dengan 8 jam kerja perhari dengan menggunakan satuan HOK. Menurut Hernanto dalam Zahasfana (2017),

adapun rumus yang digunakan untuk mencari HOK (Hari Orang Kerja) adalah sebagai berikut :

$$\text{HOK} = \frac{(\text{Jumlah Tenaga Kerja} \times \text{Hari Kerja} \times \text{Jam Kerja per Hari})}{8 \text{ Jam}}$$

Keterangan :

HOK = Hari Orang Kerja

1 HKP = 8 Jam

Wanita = 0,8 HKP

2.4.6.2 Pendapatan

Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga diperoleh dari presentase pendapatan yang didapat dari usaha peternakan ayam layer terhadap pendapatan total yang dihasilkan rumah tangga. Semakin banyak ternak yang dimiliki semakin banyak pula pendapatan yang akan didapatkan. Menurut Krisna dan Manshur (2006) bahwa tinggi rendahnya suatu pendapatan yang diperoleh dalam menjalankan usaha ternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima. Perhitungan total biaya, penerimaan dan pendapatan (Soekartawi, 2003):

- a. Total Biaya Produksi (TC) adalah semua pengeluaran selama proses produksi sebagai hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi (Total Cost) (Rp/Periode)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Periode)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Periode)

- b. Total Penerimaan (TR) adalah perkalian jumlah unit yang dijual dengan harga per unit produk tersebut.

$$\text{TR} = \text{Q} \times \text{P}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Total Revenue) (Rp/Periode)

Q = Jumlah Produk (Kg) P = Harga/ Satuan Produk (Rp/Kg)

- c. Pendapatan adalah jumlah hasil penerimaan dikurangi total biaya produksi.

$$(\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

(π) = Pendapatan (Rp/Periode)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp/Periode)

TC = Total Biaya Produksi (Total Cost) (Rp/Periode)

2.5 Hasil dan Pembahasan

2.5.1 Peran Perempuan dalam Agribisnis Peternakan Ayam Layer

Perempuan memegang peran sentral dalam pembangunan ekonomi pedesaan, termasuk dalam sektor agribisnis peternakan, khususnya ayam layer. Tidak hanya terlibat dalam aspek teknis dan operasional, perempuan juga berperan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, pengambilan keputusan strategis, serta pengembangan jaringan usaha melalui kelompok-kelompok koperasi atau usaha bersama (Mustanir et al., 2023). Mereka sering kali menjadi pengatur utama alokasi pendapatan dari hasil agribisnis untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, hingga reinvestasi usaha, yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga dan keberlanjutan usaha (Rezkyana. 2024).

Peran perempuan dalam subsistem agribisnis, yaitu input, produksi, dan pemasaran, sangat penting untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengalokasikan waktu untuk berbagai aktivitas produktif. Dalam subsistem input, perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pengadaan bibit, pakan, dan perawatan awal, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis yang memengaruhi efisiensi biaya dan keberhasilan produksi (Alam et al., 2016). Keterlibatan mereka dalam pemilihan bahan baku dan metode pertanian yang tepat dapat menghasilkan output yang lebih baik dan berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kabeer (2021), yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam proses input agribisnis berkontribusi pada penguatan posisi ekonomi keluarga dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Selain itu, Ashar et al. (2023) menegaskan bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan perawatan dan pengelolaan awal di peternakan memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas, yang dapat memperbaiki kualitas hidup keluarga mereka.

Di sisi lain, peran perempuan dalam subsistem produksi dan pemasaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan agribisnis secara keseluruhan. Dalam subsistem produksi, keterlibatan mereka dalam kegiatan harian, seperti pemberian pakan dan pemeliharaan ternak, sangat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hasil ternak (Ashar et al., 2023). Penelitian oleh Lestariningsih (2008) menunjukkan bahwa perempuan yang aktif dalam pemasaran memiliki kemampuan untuk bernegosiasi harga dan memasarkan produk secara langsung, yang sering kali menghasilkan margin keuntungan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Dengan demikian, alokasi waktu perempuan dalam ketiga subsistem ini sangat berpengaruh pada keberhasilan agribisnis, serta dapat memperkuat posisi perempuan dalam struktur ekonomi masyarakat (Kabeer, 2021). Peningkatan kapasitas dan dukungan bagi perempuan dalam agribisnis diharapkan dapat mengoptimalkan kontribusi mereka, sehingga mendukung kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan masyarakat secara lebih luas. Hasil analisis akan disajikan pada Tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Alokasi Waktu Perempuan

No	Subsistem Agribisnis	Kegiatan	Alokasi Waktu Kerja (Jam/Hari)	Rata-Rata HOK	Presentase (%)
1.	Subsistem Pengadaan Input	Persiapan Bahan Baku Pakan	0,4	15,73	11
		Pembersihan & Perawatan Kandang	0,5	20,02	14
2.	Subsistem Produksi	Pemberian Pakan dan Minum	0,9	37,18	26
		Pemberian Vaksin	0,3	14,44	8
		Pengambilan Telur	0,7	28,6	20
3.	Subsistem Pemasaran	Penjualan Telur	0,3	11,44	8
		Penjualan Kotoran Ayam	0,2	7,15	5
		Penjualan Ayam Afkir	0,3	11,44	8
Total			3,6	143	100%

Sumber : Data yang telah diolah, 2024.

Tabel 2.1 menggambarkan alokasi waktu kerja perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer, berdasarkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam tiga subsistem utama pengadaan input, produksi dan pemasaran. Pada sub sistem pengadaan input, perempuan terlibat dalam persiapan bahan baku pakan serta pembersihan dan perawatan kandang. Kegiatan persiapan bahan baku pakan memerlukan waktu 0,4 jam per hari, dengan rata-rata HOK sebesar 15,73, serta memberikan kontribusi 11% dari total waktu kerja. Aktivitas ini mencakup pencampuran dan penyediaan pakan yang akan diberikan kepada ayam. Sementara itu, pembersihan dan perawatan kandang membutuhkan alokasi waktu 0,5 jam per hari, dengan rata-rata HOK sebesar 20,02, serta menyumbang 14% dari total waktu kerja. Pembersihan kandang menjadi bagian penting untuk menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan ayam, yang secara langsung mempengaruhi produksi telur dan keberlanjutan usaha peternakan.

Pada sub sistem produksi, perempuan berperan dalam pemberian pakan dan minum, pemberian vaksin, serta pengambilan telur. Pemberian pakan dan minum menjadi aktivitas utama dengan alokasi waktu 0,9 jam per hari, rata-rata HOK sebesar 37,18, serta kontribusi 26% dari total waktu kerja. Kegiatan ini penting untuk memastikan ayam mendapatkan nutrisi yang cukup guna meningkatkan produktivitas telur. Pemberian vaksin dilakukan dengan alokasi waktu 0,3 jam per hari, rata-rata HOK sebesar 14,44, serta kontribusi 8% dari total waktu kerja.

Vaksinasi bertujuan untuk menjaga kesehatan ayam dan mencegah penyakit yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak. Sementara itu, pengambilan telur membutuhkan waktu 0,7 jam per hari, dengan rata-rata HOK sebesar 28,6, serta memberikan kontribusi 20% terhadap total waktu kerja. Proses ini mencakup pengumpulan telur dari kandang, pemilahan berdasarkan ukuran dan kualitas, serta persiapan untuk distribusi.

Pada sub sistem pemasaran, perempuan terlibat dalam penjualan telur, penjualan kotoran ayam, dan penjualan ayam afkir. Penjualan telur memiliki alokasi waktu 0,3 jam per hari, dengan rata-rata HOK sebesar 11,44, serta kontribusi 8% terhadap total waktu kerja. Kegiatan ini mencakup transaksi dengan pelanggan, distribusi, serta pencatatan hasil penjualan. Selain itu, perempuan juga berperan dalam penjualan kotoran ayam sebagai pupuk organik, dengan alokasi waktu 0,2 jam per hari, rata-rata HOK sebesar 7,15, dan menyumbang 5% dari total waktu kerja. Kotoran ayam yang dijual kepada petani dapat memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga peternak. Sementara itu, penjualan ayam afkir yang sudah melewati masa produktif memerlukan alokasi waktu 0,3 jam per hari, dengan rata-rata HOK sebesar 11,44, serta kontribusi 8% dari total waktu kerja. Kegiatan ini meliputi seleksi ayam berdasarkan kondisi fisik, negosiasi harga, dan transaksi penjualan.

Secara keseluruhan, dalam agribisnis peternakan ayam layer, sub sistem pengadaan input menyerap waktu kerja sebesar 0,9 jam per hari dengan total rata-rata HOK 35,75 (25%), sub sistem produksi menyerap 1,9 jam per hari dengan total rata-rata HOK 80,22 (56%), dan sub sistem pemasaran menyerap 0,8 jam per hari dengan total rata-rata HOK 27,88 (19%). Dengan demikian, total waktu kerja perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer mencapai 3,6 jam per hari, dengan total HOK sebesar 143.

Studi Paramata et al. (2020) menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam manajemen pakan dan pemantauan kesehatan ayam, yang secara langsung berdampak pada produktivitas usaha peternakan. Selain itu, Hastuti (2002) menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas agribisnis berperan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pemahaman tentang alokasi waktu kerja perempuan dan kontribusinya terhadap pendapatan sangat penting untuk pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer.

2.5.2 Pendapatan Usaha pada Agribisnis Peternakan Ayam Layer

Pendapatan dalam agribisnis terutama dalam peternakan ayam layer, dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Komponen biaya produksi yang harus diperhitungkan mencakup bibit, pakan, vaksin, dan obat-obatan, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan dan produktivitas ayam (Gustiyan, 2004). Di samping itu, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta biaya tenaga kerja juga menjadi faktor yang tidak kalah penting, mengingat bahwa

penyuluhan yang baik dapat meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola usaha mereka (Arda Jelamu, 2007). Penyuluhan yang efektif dapat membantu peternak dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada efisiensi biaya produksi (Nurmayanti, 2009). Oleh karena itu, penting untuk memahami aspek biaya produksi dalam konteks agribisnis agar peternak dapat berkompetisi secara efektif di pasar (Soekartawi, 2003).

Di sisi lain, penerimaan dalam agribisnis diperoleh dari hasil penjualan produk, seperti telur dari peternakan ayam layer, yang dihitung berdasarkan harga jual dan jumlah penjualan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2016), pengelolaan yang baik dapat meningkatkan volume penjualan, yang akan berimbas pada total penerimaan yang lebih tinggi. Total penerimaan ini, jika dibandingkan dengan total biaya produksi, menjadi indikator utama untuk menghitung pendapatan bersih (Wanda, 2015). Sebagai tambahan, analisis ini memberikan wawasan tentang profitabilitas dan keberlanjutan agribisnis, yang sangat relevan dalam konteks pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Husein Umar, 2008). Dalam rangka meningkatkan pendapatan bersih, peternak juga harus mempertimbangkan strategi pemasaran yang efektif, sehingga dapat meraih keuntungan yang optimal dari setiap penjualan (Sumarsono, 2009). Berikut analisis biaya produksi, biaya penerimaan dan pendapatan akan dibahas sebagai berikut.

2.5.2.1 Analisis Biaya Produksi

Struktur usaha agribisnis peternakan, terutama ayam layer, pemahaman yang mendalam mengenai struktur biaya produksi menjadi hal yang krusial. Biaya produksi tidak hanya menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat efisiensi usaha, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial yang berdampak pada profitabilitas dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan menganalisis setiap komponen biaya secara detail, pelaku agribisnis dapat merancang strategi pengelolaan sumber daya yang lebih optimal, serta merespons dinamika pasar dan tantangan produksi secara lebih adaptif (Sukamulja, 2024).

Analisis biaya produksi sangat penting dalam mengukur efisiensi dan efektivitas suatu usaha agribisnis. Biaya produksi mencakup beberapa komponen utama, antara lain bibit, pakan, vaksin, vitamin, obat-obatan, pajak bumi dan bangunan (PBB), tenaga kerja, serta penyusutan peralatan dan kandang. Bibit berperan penting karena kualitasnya secara langsung memengaruhi hasil panen, sementara pakan merupakan salah satu pengeluaran terbesar yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ternak (Kumar et al., 2020). Vaksin, vitamin, dan obat-obatan diperlukan untuk menjaga kesehatan hewan, yang pada gilirannya memengaruhi produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan (Kabeer, 2021). Selain itu, biaya tetap seperti PBB, tenaga kerja, dan penyusutan peralatan juga harus diperhitungkan, karena faktor-faktor ini dapat berdampak signifikan pada profitabilitas usaha (Purwanza, 2022). Dengan pemahaman menyeluruh tentang komponen biaya produksi ini, pengusaha dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha. Berikut analisis biaya produksi dapat dilihat dari Tabel 2.2 berikut ini

Tabel 2.2 Analisis Biaya Usaha Peternakan Ayam Layer

No	Jenis Biaya (Variabel/ Tetap)	Jumlah (Unit)	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp)
1.	Bibit	10.375 Ekor	67.437.500
2.	Pakan	12.450 Kg	277.323.750
3.	Vaksin, Vitamin, dan Obat-Obatan	6 Jenis	1.426.067
4.	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	848 m ²	24.610
5.	Tenaga Kerja	1 (54 orang)	6.550.188
6.	Penyusutan Peralatan & Kandang	8 Unit	8.732.079
7.	Listrik	108 Kandang	1.577.000
8.	Air	145 m ²	1.351.574
9.	Transportasi	108 unit	10.050.926
Total			371.159.679

Sumber : Data yang telah diolah, 2024.

Tabel 2.2 menyajikan data mengenai biaya produksi dalam agribisnis peternakan ayam layer, terdapat 108 responden yang melaporkan berbagai jenis biaya variabel dan tetap, seperti bibit, pakan, vaksin, vitamin, obat-obatan, pajak bumi dan bangunan (PBB), tenaga kerja, serta penyusutan peralatan dan kandang. Bibit ayam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam pullet, yaitu ayam betina muda yang telah memasuki fase pra-produksi. Ayam pullet yang digunakan berusia sekitar 15 hingga 16 minggu, yang merupakan periode transisi dari fase pertumbuhan menuju fase produksi telur pertama. Pada usia ini, ayam telah mengalami perkembangan organ reproduksi yang optimal dan siap memasuki masa bertelur dalam beberapa minggu ke depan. Rata-rata biaya produksi untuk pengadaan bibit ayam pullet adalah sebesar Rp 67.437.500. Ayam petelur umumnya mulai bertelur pada usia sekitar 22 minggu dan memiliki masa produktivitas yang berlangsung antara 52 hingga 62 minggu setelahnya. Puncak produksi biasanya terjadi pada usia 28 hingga 30 minggu, di mana tingkat produksi telur mencapai titik tertinggi (Prananda et al. 2021). Setelah melewati usia 82 minggu, produksi telur akan menurun secara signifikan dan ayam biasanya memasuki masa afkir. Selama masa produksi tersebut, seekor ayam petelur berpotensi menghasilkan lebih dari 500 butir telur dalam kurun waktu sekitar 700 hari. Oleh karena itu, pemilihan dan pengelolaan pullet yang baik menjadi kunci utama dalam menentukan efisiensi dan keberhasilan usaha peternakan ayam layer (Polana. 2018). Selain itu pakan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan campuran dedak, jagung dan konsentrat yang diformulasikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ayam layer dalam fase produksi. Dedak dan jagung berperan sebagai sumber energi dan serat, sementara konsentrat memastikan kecukupan protein, vitamin, dan mineral. Untuk meningkatkan produksi telur, pakan juga

dilengkapi dengan suplemen Top Mix, yang mengandung vitamin, mineral, dan asam amino esensial guna mendukung efisiensi pencernaan, kesehatan ayam, serta daya tahan terhadap stres lingkungan. Perhitungan rata-rata pakan ialah Rp. 277.323.750.

Pemeliharaan ayam layer dalam penelitian ini didukung dengan pemberian vaksin, vitamin, dan obat-obatan untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan produktivitas telur. Vaksin Merak diberikan untuk mencegah penyakit Marek yang menyerang sistem saraf, sedangkan vaksin ND (Newcastle Disease) melindungi ayam dari infeksi pernapasan dan saraf akibat virus Newcastle. Selain itu, vaksin Gumboro digunakan untuk mencegah penyakit Infectious Bursal Disease (IBD) yang menyerang sistem kekebalan. Untuk mendukung pertumbuhan dan produksi telur diberikan Top Mix yang mengandung vitamin, mineral dan asam amino, serta Strong Egg yang berfungsi memperkuat cangkang telur. Pemberian antibiotik dilakukan secara terbatas untuk mengatasi infeksi bakteri, sementara antiparasit seperti albendazole digunakan untuk mencegah infestasi cacing yang dapat menurunkan produktivitas. Kombinasi vaksinasi, vitamin dan obat-obatan ini diharapkan mampu menjaga kesehatan ayam secara optimal sehingga dapat meningkatkan produksi telur secara berkelanjutan. Perhitungan rata-rata VVO ialah Rp. 1.447.795.

Dalam usaha peternakan ini, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) juga menjadi salah satu komponen biaya tetap yang harus dibayarkan. PBB dikenakan terhadap lahan kandang, fasilitas pendukung, serta bangunan operasional yang digunakan dalam kegiatan produksi. Luas lahan yang digunakan untuk peternakan ayam layer dalam penelitian ini adalah 848 m². Perhitungan rata-rata PBB dalam usaha peternakan ayam layer sebesar Rp. 24.610. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam keberlanjutan dan efisiensi usaha peternakan ayam layer. Dalam sistem peternakan ini, tenaga kerja dibutuhkan untuk berbagai aktivitas, seperti pemberian pakan, pemeliharaan kesehatan ternak, pembersihan kandang, pengumpulan dan penyortiran telur dalam beberapa peternakan. Perhitungan upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp. 6.550.188.

Penyusutan merupakan penurunan nilai ekonomi suatu aset akibat penggunaan, umur teknis, dan faktor lingkungan, yang berpengaruh terhadap biaya produksi dalam usaha peternakan ayam layer. Penyusutan kandang bergantung pada bahan konstruksi, kondisi lingkungan, serta intensitas pemakaian, dengan umur ekonomis sekitar 10 hingga 15 tahun, tergantung pada perawatan yang dilakukan. Selain kandang, berbagai peralatan operasional seperti ember, tangki semprot, egg tray (rak telur), dinamo air, sekop, serta tempat makan dan minum juga mengalami penyusutan dengan umur pakai rata-rata 1 hingga 7 tahun, tergantung pada frekuensi penggunaan dan perawatan. Perhitungan rata-rata penyusutan kandang dan peralatan sebesar Rp. 8.732.079. Selanjutnya analisis biaya Listrik dalam satu periode di 108 kandang ayam senilai Rp. 1.577.000.

Jenis air, pada peternakan ini kebanyakan peternak menggunakan air dari PDAM. Hal ini pengeluaran rata-rata air dalam satu periode sebesar 145 m³ dan rata-

rata untuk membayar air sebesar Rp. 1.351.574. selain tersebut terdapat juga biaya transportasi, biaya transportasi ini berbeda di setiap kandang yang mendasari hal ini ialah ada beberapa peternak yang memiliki kendaraan pribadi dan ada yang tidak memiliki kendaraan pribadi, maka dari itu rata-rata pengeluaran biaya transportasi dari 108 unit peternakan sebesar Rp. 10.050.926 dalam satu periode. Berdasarkan hasil analisis, total biaya produksi dalam usaha peternakan ayam layer dengan dominasi tenaga kerja perempuan mencapai Rp. 358.180.179. Besarnya biaya ini mencerminkan alokasi sumber daya yang digunakan, termasuk tenaga kerja, pakan, peralatan, vaksinasi, serta biaya operasional lainnya.

a. Penerimaan (Pendapatan Kotor)

Analisis penerimaan dalam agribisnis peternakan ayam layer melibatkan identifikasi sumber pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha. Penerimaan utama berasal dari penjualan telur yang dihasilkan oleh ayam betina. Setiap hari, setiap ayam dapat menghasilkan satu butir telur, sehingga jumlah telur yang dijual akan berbanding lurus dengan jumlah ayam yang dipelihara dan tingkat produktivitasnya (Alam, Amrawaty, & Sirajuddin, 2016). Selain itu, feses ayam juga menjadi sumber penerimaan yang signifikan, karena dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertanian. Penjualan feses tidak hanya memberikan nilai tambah bagi peternak, tetapi juga mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan (Ashar et al., 2023). Dengan memahami kedua sumber penerimaan ini, peternak dapat merencanakan strategi pemasaran dan manajemen yang lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas usaha mereka. Analisis biaya penerimaan dapat dilihat dari Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3 Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Layer

No	Jenis Sumber Penerimaan	Rata-Rata Penerimaan (Rp)
1.	Telur Ayam	509.362.499
2.	Feses	8.560.427
3.	Ayam Afkir	21.860.125
Total		539.783.051

Sumber : Data yang telah diolah, 2024.

Pada Tabel 2.3 penerimaan dalam usaha peternakan ayam layer diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu penjualan telur ayam, feses (kotoran ayam) dan ayam afkir. Telur ayam merupakan produk utama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan peternak, sedangkan feses dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang memiliki nilai jual. Selain itu, ayam afkir, yaitu ayam yang telah melewati masa produktifnya, juga menjadi sumber penerimaan tambahan melalui penjualan sebagai ayam potong. Penerimaan dari ketiga komponen tersebut, yang mencerminkan potensi pendapatan usaha peternakan ayam layer dalam satu periode produksi.

Penerimaan dari penjualan telur ayam merupakan komponen utama dalam pendapatan usaha peternakan ayam layer. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah telur yang dihasilkan, kualitas telur, serta harga jual di pasaran, yang dapat berfluktuasi berdasarkan permintaan dan ketersediaan. Faktor-faktor seperti manajemen pakan, kesehatan ayam, serta kondisi lingkungan kandang turut berperan dalam menentukan tingkat produksi dan kualitas telur yang dihasilkan. Selain itu, strategi pemasaran, seperti penjualan langsung ke konsumen atau melalui distributor, juga memengaruhi stabilitas penerimaan. Dengan pengelolaan produksi yang optimal serta strategi penjualan yang efektif, peternak dapat memaksimalkan penerimaan dari hasil produksi telur ayam, sehingga mendukung keberlanjutan dan profitabilitas usaha. Dari tabel diatas didapati penerimaan rata-rata telur ayam sebesar Rp. 509.362.499.

Penerimaan dari penjualan feses ayam merupakan sumber pendapatan tambahan dalam usaha peternakan ayam layer yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomi peternak. Feses ayam memiliki nilai ekonomi karena mengandung unsur hara seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang bermanfaat sebagai pupuk organik untuk sektor pertanian. Pemanfaatan dan penjualan feses sebagai pupuk dapat mengurangi limbah peternakan sekaligus memberikan kontribusi terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Harga jual feses ayam dipengaruhi oleh kadar kering, metode pengolahan, serta permintaan pasar dari petani atau industri pupuk organik. Dengan manajemen limbah yang baik, peternak dapat mengoptimalkan pemanfaatan feses ayam sebagai produk bernilai jual, sehingga menambah penerimaan dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan ayam layer. Dari tabel diatas didapati penerimaan rata-rata feses sebesar Rp. 8.560.427.

Penerimaan dari penjualan ayam afkir merupakan salah satu sumber pendapatan dalam usaha peternakan ayam layer yang diperoleh ketika ayam telah melewati masa produksi optimal. Ayam afkir biasanya dijual setelah mengalami penurunan produktivitas telur, yang umumnya terjadi pada usia 70–80 minggu. Harga jual ayam afkir dipengaruhi oleh berat badan, kondisi fisik, serta fluktuasi harga pasar ayam potong. Meskipun bukan sumber pendapatan utama, penjualan ayam afkir memberikan tambahan penerimaan yang dapat membantu menutup biaya operasional atau digunakan sebagai modal untuk regenerasi ternak. Berdasarkan hasil analisis, penerimaan rata-rata dari penjualan ayam afkir dalam satu periode produksi mencapai Rp. 21.860.125. Optimalisasi manajemen pemeliharaan hingga masa afkir dapat meningkatkan bobot badan ayam dan nilai jualnya, sehingga berdampak positif terhadap total penerimaan usaha peternakan ayam layer. Dengan demikian nilai penerimaan rata-rata ialah Rp. 539.783.051.

Penerimaan dalam usaha peternakan ayam layer sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen produksi dan strategi pemasaran yang diterapkan. Menurut Siregar et al. (2020), optimalisasi produksi telur ayam dapat dicapai melalui manajemen pakan yang efisien, pengendalian penyakit, serta pemeliharaan kondisi kandang yang baik. Produksi telur yang tinggi dengan kualitas yang baik akan meningkatkan penerimaan peternak, terutama jika didukung oleh harga jual yang

stabil di pasaran. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa penerapan strategi pemasaran yang efektif, seperti kemitraan dengan distributor dan penjualan langsung ke konsumen, dapat meningkatkan pendapatan peternak serta mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi harga pasar.

b. Pendapatan Bersih

Analisis pendapatan sangat krusial bagi seluruh sektor bisnis, pada sektor ini pendapatan dalam agribisnis terutama dalam peternakan ayam layer, dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Berikut merupakan tabel 2.4 analisis pendapatan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.4 Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Layer Selama Satu Periode

No	Uraian	Jumlah Pendapatan (Rp)
1.	Penerimaan	539.783.051
2.	Biaya Produksi	371.159.679
Total		168.623.371

Sumber: Data yang telah diolah, 2024.

Pendapatan usaha peternakan ayam layer diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu periode. Berdasarkan Tabel 2.4 total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan telur, feses, dan ayam afkir mencapai Rp. 371.159.679, sedangkan total biaya produksi yang mencakup pengeluaran untuk pakan, tenaga kerja, peralatan, vaksinasi, serta biaya operasional lainnya sebesar Rp. 539.783.051. Dengan demikian, pendapatan bersih yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam layer selama satu periode mencapai Rp. 168.623.371. Hasil ini mencerminkan efisiensi pengelolaan usaha, di mana penerimaan yang diperoleh mampu menutupi biaya produksi dengan selisih yang cukup besar, menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam layer memiliki prospek yang menguntungkan. Optimalisasi faktor produksi, termasuk efisiensi pakan, manajemen kesehatan ayam, serta strategi pemasaran yang tepat, menjadi kunci utama dalam meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha peternakan ayam layer.

Pendapatan usaha peternakan ayam layer sangat dipengaruhi oleh efisiensi produksi, manajemen kesehatan ternak, dan strategi pemasaran yang diterapkan. Pengelolaan pakan yang optimal dapat menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan produktivitas telur, sementara penerapan biosekuriti dan vaksinasi yang tepat mampu mengurangi risiko penyakit serta menekan angka kematian ayam. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif, seperti penjualan langsung atau kerja sama dengan distributor, dapat membantu peternak memperoleh harga jual yang lebih stabil dan mengurangi dampak fluktuasi pasar (Setyono, 2013). Azis et.al (2024) juga menyatakan optimalisasi faktor produksi serta penerapan strategi usaha yang tepat, pendapatan peternakan ayam layer dapat ditingkatkan secara

signifikan, mendukung keberlanjutan serta profitabilitas usaha dalam jangka panjang.

2.5.3 Analisis Mortalitas pada Agribisnis Peternakan Ayam Layer

Tingkat mortalitas dalam usaha peternakan merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas manajemen kesehatan, efisiensi produksi, dan kualitas lingkungan pemeliharaan. Mortalitas, yang didefinisikan sebagai jumlah kematian dalam suatu populasi selama periode tertentu, menjadi salah satu tolak ukur dalam mengevaluasi stabilitas populasi ternak serta keberlanjutan usaha agribisnis (Kumar et al., 2020). Dalam konteks peternakan ayam layer, angka kematian ternak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pakan, kondisi kandang, kebersihan lingkungan dan efektivitas program vaksinasi (Kabeer, 2021). Oleh karena itu, besarnya angka mortalitas tidak hanya menggambarkan kondisi kesehatan ternak, tetapi juga mencerminkan sejauh mana sumber daya, seperti tenaga kerja, pakan, peralatan dan biaya operasional lainnya, telah dialokasikan dan dimanfaatkan secara optimal dalam satu siklus produksi. Memahami dan mengendalikan tingkat mortalitas menjadi aspek penting dalam meningkatkan efisiensi usaha dan menjaga keberlanjutan produksi secara keseluruhan (Purwanza, 2022). Berikut merupakan tabel 2.5 analisis mortalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.5 Analisis Mortalitas Peternakan Ayam Layer

Jenis	Jumlah Ayam Mati	Persentase (100%)
Mortalitas Ayam Layer	38	3,7%

Sumber : Data yang telah diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 2.5 diketahui bahwa jumlah ayam layer yang mengalami kematian selama satu periode pemeliharaan adalah sebanyak 38 ekor atau setara dengan tingkat mortalitas sebesar 3,7%. Angka ini masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima dalam budidaya ayam layer, di mana mortalitas normal selama satu siklus produksi umumnya berkisar antara 3,6% hingga 6% (Zalizar et al., 2022). Oleh karena itu, mortalitas sebesar 3,7% dalam periode ini masih tergolong wajar dan tidak menunjukkan adanya gangguan signifikan terhadap kesehatan atau manajemen pemeliharaan ayam.

Namun demikian, tingkat kematian tetap perlu diperhatikan karena dapat menjadi indikator awal terhadap potensi permasalahan, seperti penyakit menular, ketidakseimbangan nutrisi atau manajemen kandang yang kurang optimal. Mortalitas yang melebihi ambang batas toleransi bulanan, yakni di atas 0,5% per bulan selama masa bertelur, biasanya menandakan adanya masalah yang memerlukan intervensi segera (zalizar et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi peternak untuk melakukan pemantauan rutin dan menerapkan sistem deteksi dini agar dapat mengidentifikasi serta menangani penyebab kematian secara cepat dan efektif. Dengan mempertahankan tingkat mortalitas dalam kisaran yang dapat diterima, usaha peternakan ayam layer akan memiliki peluang lebih besar untuk

mencapai efisiensi produksi yang optimal, sekaligus meminimalkan kerugian yang berpotensi terjadi akibat kematian ternak secara berlebihan.

2.5.4 Hubungan antara Peran Perempuan (Alokasi Waktu) dengan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Layer

Uji hubungan antara alokasi waktu kerja perempuan dengan pendapatan usaha peternakan ayam layer dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson. Uji korelasi pearson dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rasio yaitu data yang memiliki skala pengukuran dengan interval yang tetap dan memiliki nilai nol mutlak. Uji ini mampu mengukur sejauh mana kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel kontinu yaitu alokasi waktu kerja yang dilakukan oleh perempuan dan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh usaha peternakan ayam layer. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari uji ini akan menunjukkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, serta sejauh mana hubungan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam layer. Berikut merupakan hasil uji korelasi pearson dapat dilihat pada Tabel 2.6

Tabel 2.6 Correlations

		Y	Pendapatan
Y	Pearson Correlation	1	.956**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
Pendapatan	Pearson Correlation	.956**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

Sumber : Data yang telah diolah, 2024.

Tabel 2.6 menyajikan hasil uji korelasi Pearson antara Y peran perempuan (alokasi waktu) dengan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis nilai Pearson Correlation sebesar 0.956, yang mendekati angka 1, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat kuat. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam usaha peternakan ayam layer memiliki korelasi yang sangat kuat dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peran perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer, semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang dihasilkan, atau sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan pentingnya kontribusi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui sektor peternakan.

Peran perempuan dalam agribisnis peternakan telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan

kesejahteraan ekonomi keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfariza et.al. (2023), keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian dan peternakan tidak hanya berpengaruh terhadap produktivitas usaha, tetapi juga meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga melalui diversifikasi sumber pendapatan. Studi lain oleh sunu (2024) juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan usaha peternakan, terutama dalam aspek manajemen produksi, pemasaran, serta pengambilan keputusan ekonomi. Keterlibatan aktif perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer dapat meningkatkan efisiensi usaha melalui pengelolaan sumber daya yang lebih baik, pengurangan biaya produksi, serta peningkatan hasil produksi. Dengan demikian, semakin besar peran perempuan dalam usaha peternakan, semakin tinggi pula potensi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi yang dapat dicapai.

2.6 Kesimpulan dan Saran

2.6.1 Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam agribisnis peternakan ayam layer memiliki peran penting dalam tiga subsistem utama pengadaan input, produksi, dan pemasaran. Dalam hal ini ditemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara peran perempuan dalam mengalokasikan waktu pada berbagai aktivitas agribisnis dengan pendapatan usaha. Pada pengadaan input, mereka terlibat dalam persiapan bahan baku pakan (0,4 jam/hari, 15,73 HOK) serta pembersihan dan perawatan kandang (0,5 jam/hari, 20,02 HOK). Pada subsistem produksi, perempuan berperan dalam pemberian pakan dan minum (0,9 jam/hari, 37,18 HOK), vaksinasi (0,3 jam/hari, 14,44 HOK), serta pengambilan telur (0,7 jam/hari, 28,6 HOK), yang berkontribusi besar terhadap produktivitas ternak. Dalam pemasaran, mereka menangani penjualan telur (0,3 jam/hari, 11,44 HOK), penjualan kotoran ayam (0,2 jam/hari, 7,15 HOK), dan penjualan ayam afkir (0,3 jam/hari, 11,44 HOK). Secara keseluruhan, perempuan mengalokasikan 3,6 jam kerja per hari dengan total HOK 143, di mana pengadaan input menyerap 35,75 HOK, produksi 80,22 HOK, dan pemasaran 27,88 HOK. Adapun pendapatan dari hasil analisis menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam layer dengan dominasi tenaga kerja perempuan memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 371.159.679 dalam satu periode produksi, yang mencerminkan alokasi sumber daya dalam pengadaan sarana produksi, tenaga kerja dan pemeliharaan ternak. Sementara itu, total penerimaan yang diperoleh dari penjualan telur sebagai produk utama serta feses dan ayam afkir sebagai produk sampingan mencapai Rp. 539.783.051. Dengan demikian, pendapatan bersih yang dihasilkan dari usaha ini mencapai Rp. 168.623.371, yang menunjukkan efisiensi dalam manajemen produksi dan pemasaran. Selain itu, tingkat mortalitas ayam layer dalam satu periode tercatat sebesar 3,7%, yang masih berada dalam batas toleransi ideal (3,6%–6%). Hal ini mencerminkan efektivitas sistem pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak, yang turut berkontribusi terhadap stabilitas hasil produksi dan minimnya potensi kerugian akibat kematian ternak. Optimalisasi biaya serta strategi pengelolaan yang

tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha peternakan ayam layer.

Temuan ini menguatkan bahwa peran perempuan dalam usaha peternakan ayam layer memiliki korelasi yang sangat kuat dan signifikan terhadap pendapatan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation sebesar 0.956 dan signifikansi 0.000. Semakin besar keterlibatan perempuan dalam agribisnis ini, semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor peternakan tidak hanya berdampak pada efisiensi produksi, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan usaha peternakan ayam layer.

2.6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan usaha peternakan ayam layer. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha, peneliti maupun pihak terkait dalam mengembangkan strategi yang lebih baik dari aspek teknis, sosial maupun ekonomi.

1. Pelaku usaha peternakan ayam layer perlu meningkatkan keterlibatan perempuan dengan mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha.
2. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi aspek lain seperti aspek kontrol, aspek pengambilan keputusan, gender equality serta membandingkan lokasi penelitian untuk menggali dampak sosial, ekonomi dan adopsi teknologi dalam peternakan ayam layer.
3. Pelaku usaha peternakan ayam layer perlu melakukan pemantauan mortalitas secara berkala dan menyeluruh, serta menerapkan sistem deteksi dini untuk mengidentifikasi potensi penyebab kematian seperti penyakit, kualitas pakan, atau manajemen kandang. Upaya ini penting untuk menjaga tingkat mortalitas tetap dalam batas toleransi dan mencegah kerugian yang dapat mengganggu keberlanjutan usaha.

2.7 Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Azis, A. R. A., Hamka, M. S., Bilyaro, W., & Dani, M. (2024). Optimalisasi Peluang Pertumbuhan: Analisis Strategis Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1), 33-40.
- Alam, A., Haryanto, B., & Sari, L. 2016. Peran perempuan dalam agribisnis peternakan. *Jurnal Agribisnis*, 3(2), 105-120.

- Alam, A. M. K., Amrawaty, A. A., & Sirajuddin, S. N. 2016. Peran Perempuan pada Usaha Persuteraan Alam di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(3), 10–20.
- Alfariza, L., Putra, R. E., & Rosmiati, M. (2023). Analisis Kontribusi Urban Farming Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs) Pada Pilar Ekonomi Dan Sosial. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 14.
- Arda, J. 2007. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 79.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armansyah. 2017. Karakteristik dan peluang tenaga kerja wanita pada sektor informal. *Demography Journal of Sriwijaya*, 1(1), 32–36.
- Ashar, N. M., Bulkis, S., Rahmadanih, T., Tenriawaru, A. N., & Busthanul, N. 2023. Income of Female Workers in Natural Silk Agribusiness. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 136–149. <https://doi.org/10.12345/jai.v11i1.7890>
- Badan Pusat Statistik. 2016. Informasi Luas Tanaman, Luas Panen, Produksi Jagung Kabupaten Gorontalo 2016. BPS.
- BPS Aceh Utara. 2022. *Kabupaten Aceh Utara dalam Angka*. [Online] Tersedia di: <https://acehutarakab.bps.go.id/statictable/2018/01/17/199/-5-38-luas-tanaman-dan-produksi-pinang-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-kecamatan-2016.html>. [Diakses 20 Mei 2022].
- Christopher, R., Chodijah, R., & Yunisvita, Y. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 35-52.
- Diwyanto, K., Priyanti, A., & Inounu, I. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Komoditas Peternakan: Unggas, Sapi, dan Kambing-Domba. *Wartazoa*, 15(1), 11–25.
- Fauzan, M., Ulil, M., & Lestari, R. 2020. Curahan waktu kerja wanita tani sebagai buruh petik melati gambir dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 803-811.
- Field, A. 2013. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. London: SAGE Publications.
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. *Salemba Empat: Jakarta*.
- Halimah, H. 2020. Pengelolaan peternakan ayam oleh perempuan: Analisis waktu kerja dan dampaknya. *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 8(1), 45-53.
- Haryati, N., Intyas, C. A., & Putritamara, J. A. 2022. Dinamika Agrobisnis Era VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity. *Malang: Universitas Brawijaya Press*.
- Hastuti, S. 2002. Keterlibatan perempuan dalam pengadaan bahan baku pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 2(1), 45-58.

- Hartono, B. 2012. *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Husein Umar. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Intyas, C. A., Putritamara, J. A., & Haryati, N. 2022. Dinamika Agrobisnis Era VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity. *Malang: Universitas Brawijaya Press*.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- Kabeer, N. 2021. Gender Equality, Economic Growth, and Women's Agency: The Case of Women in Agriculture. In *Gender and Development* (pp. 1-17). London: Routledge.
- Kumar, A., Singh, S., & Arora, R. 2020. Women Empowerment through Agricultural Innovations in India: A Review. *Journal of Rural Studies*, 75, 12–19. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.01.003>
- Lestariningsih, E. 2008. Peran perempuan dalam pemasaran produk agribisnis. *Jurnal Ekonomi dan Pertanian*.
- Lestariningsih, M. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan "Ekuitas"*, 12(1), 121–141.
- Luthfi, N., Susanti, I., Nuraliah, S., Faradila, S., Suryani, H. F., Salido, W. L., Armayanti, A. K., & Prima, A. 2024. *Pengantar Peternakan*. Yogyakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Pallant, J. 2016. *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS*. Maidenhead: McGraw-Hill Education.
- Paramata, I., Wibowo, B., & Suhendra, Y. 2020. Dampak keterlibatan perempuan dalam pemantauan kesehatan ternak. *Jurnal Ilmu Peternakan*.
- Paramata, R. N., Rauf, A., & Saleh, Y. 2020. Alokasi waktu kerja wanita tani terhadap pendapatan petani jagung di Desa Molamahu Kecamatan Pulubala. *AGRINESIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 5(1), 55–64.
- Polana, D. A. (2018). *Beternak Itik Petelur; Produktivitas Hingga 95%*. AgroMedia.
- Prabosiwi, R. 2015. Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *J. Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1), 41–56. [Diunduh 2018 Februari 22].
- Prananda, F., Kurnia, D., & Jiyanto, J. (2021). PERTUMBUHAN BOBOT BADAN AYAM BREEDING STRAIN COBB 500 DI PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM 2 PEKANBARU. *JOURNAL OF ANIMAL CENTER (JAC)*, 3(2), 111-131.
- Prasetya, A. (2011). Manajemen pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di sekitar kebun percobaan rambatan BPTP Sumatera Barat. *Skripsi*.

- Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwanto, E., & Nugroho, P. W. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Lembaga Penelitian.
- Purwanza, S. W. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Reidy, J. D. C. 2004. *Statistic Without Maths for Psychology: Using SPSS for Windows*. Prentice-Hall.
- Rezkyana, S. (2024). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Budidaya Cabai Di Talabangi Kabupaten Pinrang (Perspektif Ekonomi Syariah)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sari, Y. (2020). *Analisis Strategi Pemasaran Kopi Aceh (Studi Kasus Merek Dhapu Kupa)* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Setyono, D. J., Ulfah, M., & Suharti, S. (2013). *Sukses Meningkatkan Produksi Ayam Petelur*. Penebar Swadaya Grup.
- Sigit, M., & Abrianto, D. Z. 2017. Pengaruh Pemberian Tepung Buah dan Daun Mengkudu (*Morinda Citrifolia*) terhadap Produktifitas Ayam Petelur Fase Layer. *Fillia Cendekia*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.1007/s00265-017-2391-0>
- Sinadia, N., Wati, S., & Yani, D. 2017. Keterampilan perempuan dalam agribisnis peternakan: Studi kasus di Desa X. *Jurnal Agroekonomi*.
- Sinadia, J. B. C., Wangke, W. M., & Benu, N. M. 2017. Kontribusi buruh perempuan terhadap pendapatan keluarga (studi kasus tempat pelelangan ikan di Tumumpa Kota Manado). *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 77-88.
- Siswanto, M. 2020. Kebijakan dan strategi pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 12–19.
- Sofyan, H. 2021. Peran dan partisipasi perempuan dalam produksi padi. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(1), 33-45.
- Sunu, A. H. (2024). *ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI DI KABUPATEN SLEMAN (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman)*. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), 434-449.
- Sukamulja, S. (2024). *Analisis Laporan Keuangan, Sebagai Dasar Pengambil Keputusan Investasi Edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Suprpto, E. 2020. Analisis Pengaruh Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus di Desa Y. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Syaiful, A. 2019. Ketahanan Pangan dan Kemandirian Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Syarif, A. 2021. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Pertanian. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Thomas, A. B. 2017. A new perspective on women in agriculture: Evidence from multiple case studies. *Journal of International Development*, 29(3), 458-470.

- Utami, S., Widiastuti, A., & Adisty, N. 2019. Analisis Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 9(1), 27–38.
- Winata, Y., & Hidayat, A. 2020. Analisis Pendapatan Petani Padi di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Pertanian*, 2(2), 115–128.
- Widyanti, A., & Yulianti, Y. 2020. Peran Wanita dalam Pengembangan Agribisnis di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1), 31–39.
- Wicaksono, S., & Riani, D. 2019. Keterlibatan perempuan dalam agribisnis dan dampaknya terhadap pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Ekonomi Rakyat*.
- Widiastuti, I., & Kartika, L. 2022. Peran wanita dalam pengembangan agribisnis berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 20(3), 11–20.
- Yulianti, A. 2018. Wanita dalam Sektor Pertanian: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*.
- Yustika, D. 2019. Perempuan sebagai Penggerak Ekonomi Lokal di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*.
- Zalizar, L., Rahayu, I. D., & Mahmud, A. (2022). *Modul Manajemen Kesehatan Unggas*. UMMPress.